

## HABITUASI KARAKTER UNGGUL SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI OPTIMALISASI PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI KABUPATEN SINTANG

Lusila Parida <sup>1\*</sup>, Sirilus Sirhi <sup>2</sup>, Daniel Dike <sup>3</sup>

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang,

<sup>1)</sup> 30101986LP@gmail.com; <sup>2)</sup> sirilussirhi@gmail.com; <sup>3)</sup> dikedanieljukan@gmail.com

\* korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Sejarah artikel  
Diterima : 30/12/19  
Revisi : 30/01/20  
Dipublikasikan : 11/02/20

### Kata kunci:

Karakter Unggul  
Kepemimpinan  
Kepala sekolah  
Habitulasi

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran mengenai peran kepala sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter unggul di sekolah dasar Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Disain penelitian menggunakan penelitian studi kasus di sekolah model Sekolah Dasar Negeri 07 Sintang, dan sekolah islam Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sintang. Penelitian ini mengkaji fakta dan fenomena peran kepala sekolah dalam implementasi nilai-nilai karakter unggul di sekolah. Pemilihan subyek penelitian dengan metode sampling area dengan pertimbangan karakteristik khusus sekolah berlatar sekolah model dan sekolah islam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap kepala sekolah dan guru serta studi dokumen yang relevan dengan implementasi pendidikan karakter. Subyek penelitian berjumlah 61 orang yang terdiri dari 2 kepala sekolah dan 59 guru. Validitas data dilakukan melalui proses triangulasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa proses habituasi karakter unggul di sekolah model didukung oleh peran kepala sekolah sebagai manager, sedangkan habituasi karakter unggul di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri diperkuat melalui peran kepala sekolah sebagai motivator. Agar proses habituasi karakter unggul dapat terwujud maka kepala sekolah harus melakukan kombinasi peran kepemimpinannya serta membudayakan sekolah sebagai komunitas peduli, mengembangkan diskusi-diskusi kelas, menciptakan kelas yang demokratis dan meningkatkan kegiatan literasi sastra, sains dan sejarah.

---

### ABSTRACT

#### HABITUATION OF GREAT ELEMENTARY SCHOOL STUDENT CHARACTERS THROUGH OPTIMIZING THE LEADERSHIP ROLE OF PRINCIPALS IN SINTANG DISTRICT

This study aims to describe the picture of the role of school principals in planting the values of superior character in elementary schools in Sintang District, West Kalimantan. This research uses case study research at the Sintang 07 State Elementary School model school, and Sintang Madrasah Ibtidaiyah Islamic school. This study examines the facts and phenomena of the role of school principals in the implementation of the values of superior character in school. The selection of research subjects using the sampling area method with the balance of the special characteristics of schools set in model schools and Islamic schools. Data collection is done through observation and in-depth interviews with principals and teachers as well as study of documents relevant to the implementation of character education. The subjects of the study were 61 people consisting of 2 principals and 59 teachers. Data validity is done through a triangulation process. The results of the study indicate that the habituation process of superior characters in model schools is supported by the role of the principal as manager, while the habituation of superior characters in public Islamic schools is reinforced through the role of the principal as a motivator. In order for the habituation of superior characters to be realized, the principal must carry out a combination of his leadership roles and cultivate the school as a caring community, develop class discussions, create democratic classes and enhance scientific literacy, humanities literacy and historical literacy.

---

### Key word:

excellent character  
leadership  
prinsipal  
habituation

## Pendahuluan

Hingga saat ini bangsa Indonesia masih dihadapkan pada krisis moral yang cukup kronis dengan tingkat korupsi yang masih tinggi. Busroh Muqudas mantan ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menjelaskan bahwa “menguatnya korupsi politik di Indonesia karena sudah menjadi *corruption by design* melalui Raperda/Perda, RUU, UU dan kebijakan yang koruptif” (BHP UMY, 2018). *Corruption by design* itu terbukti secara telanjang mata seperti kasus anggota dewan kota Malang, dimana 41 dari 45 anggotanya terjerat korupsi berjemaah. Krisis moral yang mencoreng martabat bangsa tidak saja persoalan korupsi politik semata yang masih menggurita tetapi juga persoalan urgent lain terkait hoax, ujaran kebencian, persekusi, tawuran masal, seks bebas, hamil di luar nikah, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, perdagangan manusia yang melibatkan dan mengorbankan anak-anak. Sepuluh tahun terakhir dalam catatan Polri pada tahun 2010 mendata ada sekitar 6.273 kasus anak yang berada dalam tahanan di seluruh lapas Indonesia (Asgart, 2011). Ada kecenderungan kasus hukum yang menimpa anak-anak justru meningkat. Dari laporan lembaga bantuan hukum (LBH) kasus usia anak-anak tahun 2018 sebesar 13%, artinya laporan kasus pejuang keadilan bagi anak-anak meningkat (Arif Maulana, Pratiwi Febri, 2018). Dari sisi pendidikan wakil ketua komisi X DPR RI, Sutan Adil Hendra menjelaskan bahwa saat ini terdapat 31 juta siswa sekolah dasar di Indonesia, namun hampir 500 ribu lebih siswa SD harus putus sekolah. Ia menjelaskan bahwa “Indonesia telah merdeka selama 71 tahun, ternyata sampai tahun ini masih banyak siswa SD yang putus sekolah dan tidak bisa melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi” (Murdaningsih, 2016). Secara regional persoalan hukum yang menimpa anak-anak seperti kasus pengeroyokan siswa SMP bernama Audrey di kota Pontianak, Kalimantan Barat Mei 2019 viral di media sosial. Perkembangan kasus tersebut sesuai laporan polisi tiga tersangka siswa SMA akan di proses hukum ke tingkat pengadilan (Arief Ikhsanudin, 2019). Lebih pelik lagi kasus anak di Tulung Agung Mei 2018 yang menyita komisi perlindungan anak karena siswa SD menghamili pacarnya yang duduk di bangku SMP (Fahreza Risky, 2018). Pada konteks lokal, kepala pengadilan negeri Sintang bapak Syahnan Tanjung menjelaskan bahwa, “kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak di Sintang meningkat setiap tahun, baik itu narkoba dan kejahatan seksual”(Wahidin, 2018). Hasil survey di beberapa Sekolah Dasar tahun 2017-2018 di Sintang masih ditemukan fenomena perilaku siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter unggul seperti: tidak disiplin dengan waktu, membuang sampah sembarangan, berkata tidak sopan, tidak berpakaian rapi, tidak jujur, saling ejek dan menghina terkait perbedaan agama di lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya.

Kondisi aktual masyarakat saat ini merepresentasikan karakter individu dan sosial Indonesia yang dari hari-kehari menemui banyak tantangan dari aspek karakter sebagai bangsa dengan keadaban tinggi. Beberapa upaya sudah dilakukan pemerintah dengan meningkatnya index daya saing. Sesuai laporan kementerian keuangan republik Indonesia, bahwa ada kenaikan tingkat daya saing seperti data tahun 2018

sebesar 0,58 atau meningkat 0,82 % index pertumbuhan sumber daya manusia Indonesia dari tahun 2017 (Tim Kementrian Keuangan Indonesia, 2019). Kemajuan ini patut diapresiasi namun tetap meninggalkan pekerjaan rumah bahwa berbagai kasus kejahatan anak masih tetap membutuhkan upaya perbaikan serius, konsisten dan berkesinambungan yang bisa ditempuh melalui penguatan pendidikan karakter. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa perlu memperkuat karakter sebagai implementasi kebijakan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang dilaksanakan berdasarkan manajemen berbasis sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam membangun keadaban dan karakter bangsa adalah optimalisasi pendidikan karakter melalui peran kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting karena kepala sekolah sebagai *manager, leader dan motivator* menentukan kebijakan dan arah pendidikan karakter di sekolah. Sebagai pemimpin di sekolah ia harus mengupayakan agar semua element pendidikan berkomitmen menjalankan fungsi dan perannya dengan baik dalam pembentukan karakter siswa, baik guru, orangtua dan masyarakat punya peran yang penting. Pendidikan karakter bertujuan memperkuat karakter siswa melalui upaya olah pikir, olah hati, olah rasa/karsa dan olah tubuh (olahraga). Masalahnya adalah pendidikan karakter diajarkan dan dikuasai secara teori namun belum sepenuhnya direalisasikan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil riset dari Kamaruddin, Murniati & Niswanto menyatakan bahwa “pendidikan karakter di sekolah baru menyentuh pada tingkat pengenalan norma atau nilai-nilai dan belum pada tingkat internalisasi dan tindakan nyata kehidupan sehari-hari” (2016:83). Kenyataan ini memperkuat bahwa peran penting kepala sekolah sebagai pemimpin, manager dan motivator harus lebih diberdayakan lagi dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Pentingnya membangun karakter di setiap jenjang pendidikan merupakan program nasional sesuai rencana induk pendidikan karakter. Presiden sendiri memberi perhatian khusus dalam program Nawa Cita. Dalam pidatonya di kompleks Pendopo Agung Taman Siswa Yogyakarta presiden Jokowi menegaskan bahwa pendidikan di sekolah dasar adalah 75% tentang karakter (Edukasi.kompas.com, 2018). Visi presiden Jokowi jelas terkait fokus yang lebih besar untuk pendidikan karakter di sekolah dasar. Kekeliruan metodologis pendidikan karakter di SD dapat berdampak pada moral individu dan masyarakat dimasa yang akan datang. Membangun karakter siswa dan menyiapkan masa depan bangsa dibutuhkan seorang pemimpin atau kepala sekolah yang dapat menciptakan suasana kelas dan sekolah yang kondusif agar nilai-nilai karakter unggul siswa dapat diaplikasi untuk mewujudkan warga negara yang memiliki keadaban tinggi sesuai nilai-nilai luhur Pancasila.

Pendidikan karakter pada aspek karakter kognitif mencakup minimal enam kualitas moral seperti kesadaran akan dimensi moral, mengetahui nilai-nilai moral dan apa yang dituntut dalam kasus-kasus nyata, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan yang bijaksana, dan pengetahuan

tentang moral. Semua kekuatan pemikiran moral rasional ini diperlukan untuk kematangan moral yang utuh menjadi warga negara yang baik dalam masyarakat demokratis (Elkind and Sweet, 2019). Siswa bisa saja sangat pintar tentang hal-hal yang benar dan salah, namun mereka bisa saja memilih yang salah. Pendidikan moral membutuhkan sisi emosional yang berfungsi sebagai jembatan antara penghakiman dan tindakan. Sisi emosional setidaknya mencakup kualitas-kualitas seperti hati nurani untuk melakukan apa yang dianggap benar, menghargai diri sendiri dan orang lain, empati, mencintai yang baik, mengendalikan diri serta kerendahan hati yaitu kesediaan untuk mengenali dan memperbaiki diri. Kadang-kadang, siswa sudah tahu apa yang harus mereka lakukan, namun masih gagal menerjemahkan penilaian moral dan perasaan mereka menjadi perilaku moral yang efektif. Tindakan moral, sebagai bagian ketiga dari karakter, mengacu pada tiga kualitas moral tambahan yakni kompetensi atau keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi, dan bekerja sama. Aspek berikut adalah kehendak yakni kemampuan memobilisasi penilaian dan energi anak-anak. Sementara kebiasaan moral adalah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral (Elkind & Sweet, 2019). Ini adalah kualitas perilaku moral yang harus diupayakan dalam memperkuat implementasi delapan belas nilai karakter yang ditanamkan dalam proses pendidikan di sekolah dasar.

Kepala sekolah dan para guru berperan memperkaya dan mengubah kehidupan anak-anak dan bisa membuat siswa menjadi seorang pembaca yang percaya diri dan kompeten, atau menjadi penulis dan matematikawan yang hebat. Namun menangani aspek pengembangan pribadi akan jauh lebih sulit karena terkait mengajarkan anak tentang bagaimana memahami dunia dan orang lain, bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Menjadi guru bukan sekadar penyampai atau pemberi informasi. Tidak ada gunanya menjadi ahli dalam teknik mengajar tetapi sebagai guru ia gagal sampai ke titik inti dari apa yang paling penting dalam proses pendidikan yakni membentuk nilai, sikap, dan karakter siswa (Eaude, 2008). Sebagai pemimpin kepala sekolah harus memiliki teori yang memadai tentang apa dan bagaimana karakter yang baik. Ia juga harus memiliki gagasan yang jelas tentang tujuan pendidikan dan pembelajaran. Sebagai pemimpin dan sekaligus guru, kepala sekolah harus paham mengenai karakter secara luas mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku moral serta tindakan praksis di sekolah pada level didaktik edukatif.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik. Inilah tugas sekolah untuk membantu anak-anak memahami nilai-nilai inti, serta mengadopsi atau berkomitmen, kemudian menindakinya dalam kehidupan mereka sendiri (Elkind & Sweet, 2019). Pengetahuan, nilai dan sikap yang menjadi karakter unggul harus dikembangkan dan ditumbuhkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dimana peran dan instrumen pedagogik dimiliki oleh para guru secara otonom dan memadai. Pertanyaan penting yang ingin dijawab dalam riset ini adalah bagaimana habitiasi nilai-nilai karakter unggul melalui peran kepemimpinan kepala sekolah? Untuk itu penelitian ini berupaya untuk menemukan jawaban terbaik mengenai habitiasi karakter unggul dan

bagaimana mengembangkan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pembangunan karakter di sekolah dasar.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan disain case study research, untuk mengkaji fenomena faktual pendidikan dasar (Ary & Sorensen, 2010). Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles and Huberman untuk mendapatkan konsep holistik tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di sekolah dasar yang berdasarkan penelitian lapangan (field research). Penelitian ini dibagi dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan, menentukan dan menyusun instrument penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian mengacu pada tahapan kualitatif case study research. Tahap ketiga adalah Analisis data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di Sintang, Kalimantan Barat. Penelitian ini memilih area dan karakter strategis yaitu SD Negeri 07 Sintang sebagai sekolah Model dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri sebagai sekolah dasar dengan karakteristik Islam. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dari kedua sekolah yang dipilih serta guru. Kepala sekolah dipilih karena ia berperan dan bertanggungjawab penuh dalam implementasi pendidikan karakter siswa. Jumlah subjek penelitian adalah 61 orang dengan rincian 2 orang kepala sekolah dan 15 guru. Objek penelitiannya adalah Habitiasi karakter unggul dan peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai manager, leader dan motivator dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Perolehan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap responden terkait habitiasi karakter unggul siswa melalui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa berdasarkan perannya sebagai manager, leader dan motivator. Pusat amatan adalah kegiatan dan aktivitas kepala sekolah, guru dan siswa dalam proses pembelajaran Sekolah Model SD Negeri 7 Sintang dan MIN Sintang.

Analisis data penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu penelitian dimulai dari fakta empiris dan melakukan pembentukan data yang telah dikumpulkan dengan analisis interactive model Miles & Huberman (Iman Gunawan, 2015:211). Proses analisis terbagi menjadi tiga tahap yaitu melakukan reduksi data, display data dan verifikasi/penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dan interaktif (Miles & Huberman, 1994).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil riset ini mendeskripsikan aspek penting sesuai rumusan pertanyaan penelitian yakni Bagaimana habitiasi karakter unggul siswa melalui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam

membangun karakter siswa sekolah dasar? Secara rinci hasil dan kajian aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

## 1. Peran Kepala Sekolah dalam Habituaasi Nilai Karakter Unggul Sisiwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sintang

### 1) Peran kepala sekolah sebagai manager

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sintang merupakan sekolah di bawah kementerian agama sehingga kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional berdasarkan semangat, misi dan nilai-nilai islam. MIN sangat konsen terhadap pembentukan karakter siswa berlandaskan Alqur'an dan Hadist. Perilaku religius ini tampak dalam sikap-sikap islami yang ditanamkan melalui pembentukan watak, sikap, tindak tanduk, turut kata, sikap dan keterampilan doa, ibadah, sikap hormat kepada guru, orangtua, teman dan sesama. Semua program dan praktik perilaku ini didukung dengan sarana memadai yakni gedung sekolah yang cukup megah serta bangunan Surau dua lantai sebagai pusat kegiatan rohani. Surau ini merupakan hasil infaq siswa dan orangtua setiap hari Jumat. Secara ringkas peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai manager tergambar pada tabel I.I.

Tabel I.I Peran sebagai manager

Peran Manager	Karakter Kepemimpinan
Mengintegrasikan pembentukan karakter siswa dalam perencanaan program-program sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengarahkan, mendelegasi serta memberi keputusan berdasarkan pertimbangan rapat guru/tim</li> <li>- Memberi teladan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, peduli terhadap guru, pegawai dan siswa, bersikap sopan, ramah terhadap semua orang tanpa membedakan status sosial dan latar sosial lainnya.</li> <li>- Membuat visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, menyusun program kerja kepala sekolah, menyusun program pengembangan tenaga pendidik, rencana <i>reward</i> bagi guru maupun siswa, menyusun data guru, menyusun bank data siswa, grafik keadaan siswa, buku tamu, buku mutasi dan menyusun jadwal rapat sekolah maupun rapat komite</li> <li>- Kegiatan belajar dengan kelengkapan Silabus, RPP, Bahan Ajar, dukungan sarana ruang kelas, lapangan olahraga, kantin, parkir, taman terbuka hijau, surau yang difungsikan sebagai tempat ibadah dan aula.</li> </ul>
Mengintegrasikan pembentukan karakter siswa dalam pelaksanaan program-program sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjalankan kurikulum sesuai dengan kurikulum nasional dan kurikulum berbasis agama islam (Depag)</li> <li>- Melatih aspek kognitif siswa secara kontekstual dan berpusat pada siswa seperti pembelajaran IPA, langsung dilatih bagaimana cara mencangkok tanaman dan dipraktekan secara langsung oleh guru dan siswa di luar kelas.</li> <li>- Diwajibkan menghafal ayat-ayat alqur'an sebagai bagian dari latihan iman, olah hati dan penguasaan siswa tentang agama dan nilai-nilai keislaman.</li> <li>- Kepedulian sosial yang tinggi dengan program infaq rutin setiap hari Jumat. Siswa wajib menyisihkan uang jajan Rp.1.000, menyumbangkan pakaian yang pantas untuk sesama atau teman yang membutuhkan.</li> <li>- Partisipasi siswa yang tinggi dibidang olah raga terlihat adanya beberapa piala yang diraih (piala bulu tangkis, futsal)</li> </ul>
Mengintegrasikan pembentukan karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Monitoring dan pengawasan rutin sebagai tolok ukur bagi kepala sekolah maupun bagi guru dan karyawan untuk mencapai tujuan. Pengawasan oleh team internal sekolah maupun Depag dan Dinas Pendidikan, karena guru-</li> </ul>

siswa dalam pengawasan program-program sekolah | guru yang mengabdikan tidak hanya PNS Depag tetapi juga PNS Dinas Pendidikan sehingga adanya kolaborasi dalam proses supervisi.

## 2) Peran kepala sekolah sebagai Leader

Hasil wawancara dan amatan terhadap peran kepala sekolah sebagai pemimpin tertuju pada upaya pemberian petunjuk maupun arahan dengan membagi tugas dan tanggungjawab kepada guru dan karyawan sesuai kompetensi yang dimiliki. Hal ini diwujudkan dalam deskripsi pembagian tugas untuk kegiatan akademik maupun non akademik. Peran kepala sekolah dalam mendelegasi tugas kepada guru dan karyawan ditunjukkan dengan melalui pendelegasian dan pembagian tugas yang jelas. Secara umum dapat terlihat pada tabel I.2.

Tabel I.2. Peran sebagai Pemimpin

Peran Pemimpin	Karakter Kepemimpinan
Pemberian Petunjuk/Arahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembagian tugas secara jelas disertai surat keputusan kepala sekolah.</li> <li>- Adanya kepercayaan terhadap guru, karyawan dan siswa dalam menjalankan tata tertib yang sudah ditentukan bersama.</li> <li>- Membagi tugas dan tanggungjawab kepada guru dan karyawan sesuai kompetensi yang dimiliki dengan deskripsi tugas yang jelas, baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik</li> </ul>
Pendelegasian Tugas & Tanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya pendelegasian tugas kepada guru dan karyawan sesuai kompetensi dan keahliannya seperti membagi pada 4 koordinator yang menangani 18 rombel seperti: koordinator Kurikulum, Kesiswaan, Sarpras dan Humas. Keempat Koordinator ini memiliki Standar Operasional Prosedur dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.</li> <li>- Adanya target kerja sesuai keputusan bersama &amp; ketentuan yang disepakati.</li> </ul>
Pemberian Keputusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengambilan keputusan berdasarkan musawarah guru</li> <li>- Pemberian tugas dan kewenangan disertai kepercayaan dan kekuatan yuridis melalui Surat Keputusan Tertulis.</li> <li>- Setiap keputusan penting diambil berdasarkan musyawarah, diskusi.</li> <li>- Jika ada masalah di level siswa maupun guru dilakukan identifikasi masalah untuk memastikan kejelasan masalah.</li> </ul>

## 3) Peran kepala sekolah sebagai motivator

Hasil wawancara dan amatan tentang peran kepala sekolah sebagai Motivator nampak dalam upaya kepala sekolah menjadikan dirinya teladan atau model karakter mulai dari tata krama berbusana, bersikap dan bertutur kata. Kepala sekolah mendukung penuh pembudayaan nilai-nilai karakter dengan warna khusus komunitas muslim terdidik. Pembagunan karakter mulai dari hal-hal kecil yaitu kebersihan diri dan lingkungan sekitar sehingga aspek kebersihan sekolah sangat diperhatikan. Iklim dan *image* yang dibangun adalah sekolah bersih, rapih, religius dan taqwa. Secara ringkas tergambar pada tabel I.3.

Tabel I.3 Peran sebagai Motivator

<b>Peran Motivator</b>	<b>Karakter Kepemimpinan</b>
------------------------	------------------------------

Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter bagi siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membudayakan nilai-nilai religius, jujur, disiplin, bertanggungjawab yang diperankan oleh para pendidik dan siswa serta lingkungan sekolah yang kondusif.</li> <li>- Kepala sekolah dan guru sebagai role model dari nilai-nilai karakter yang ditanamkan baik dalam disiplin, kerajinan, kejujuran, semangat dan sikap doa, semangat berbagi melalui infaq, merawat dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kelas</li> </ul>
Mendukung dan memperkuat pelaksanaan pembudayaan atau kebiasaan nilai-nilai karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya kebiasaan nilai-nilai religius baik dalam kegiatan pembelajaran maupun non akademik.</li> <li>- Adanya keterlibatan orangtua dan masyarakat dalam proses dan keberhasilan belajar siswa di sekolah</li> <li>- Selalu rutin menyelenggarakan dan memperingati hari-hari kebangsaan dan keagamaan.</li> <li>- Kerjasama dan kolaborasi yang baik antara sesama guru yang berjumlah 44 orang dengan 600 san siswa.</li> </ul>

## 2. Peran Kepala Sekolah dalam Habituaasi Nilai Karakter Unggul Siswa di Sekolah Model SD Negeri 7 Sintang

### 1) Peran kepala sekolah sebagai Manager

Peran sebagai manager tergambar melalui peran kepala sekolah dalam program pembentukan karakter siswa sesuai tuntutan kurikulum dan pengembangan visi, misi, tujuan sekolah. SD Negeri 7 Sintang merupakan sekolah pertama di Kabupaten Sintang yang menerapkan kurikulum nilai karakter, sehingga setiap alur dan jalannya sekolah tidak lepas dari nilai karakter. Nilai karakter diintegrasikan disetiap bidang mata pelajaran dan program jangka pendek melalui pembiasaan budaya yang sudah baik sekolah. Sedangkan program jangka panjang dilakukan melalui habituaasi dan pembudayaan 18 nilai-nilai karakter yang dicanangkan pemerintah secara nasional. Peran sebagai manager tergambar pada tabel I.4.

Tabel I.4. Peran sebagai Manager

Peran Managerial	Karakter Kepemimpinan
Mengintegrasikan pembentukan karakter siswa dalam perencanaan program-program sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perencanaan program pendidikan karakter bersama guru dan karyawan.</li> <li>- Program olah pikir diimplementasi dalam perencanaan mulai dari pembuatan silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran, seting lingkungan sekolah dan ruang kelas yang baik, taman terbuka hijau.</li> <li>- Program olah hati melalui adanya ruang pembinaan karakter siswa, adanya bimbingan konseling, penyediaan tempat ibadah yang memadai.</li> <li>- Program olah rasa seperti penyediaan tempat dan waktu untuk membina sikap kebangsaan</li> <li>- Program olah raga seperti penyediaan lapangan olahraga yang sesuai hobi dan minat siswa yakni Volly, bola kaki, tarik tambang dan futsal.</li> <li>- Kegiatan dan program pramuka dengan program kegiatan jangka pendek dan jangka panjang.</li> </ul>
Mengintegrasikan pembentukan karakter siswa dalam pelaksanaan program-program sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Program pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran.</li> <li>- Pembiasaan nilai-nilai karakter yang diperankan oleh semua warga sekolah.</li> <li>- Pembentukan olah pikir melalui pembelajaran yang terpusat pada siswa seperti siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri dalam pembelajaran guru sebagai pembimbing dan motivasi.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Olah hati siswa diberi kesempatan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai religius sesuai dengan agamanya masing-masing, sekolah memfasilitasi hal tersebut dengan mengundang ustad, pastor maupun pendeta sebagai narasumber untuk menanamkan siswa yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa.</li> <li>- Olah rasa dibentuk melalui keteladanan dan pembiasaan seperti solidaritas dengan sesama yg membutuhkan, sopan, jujur, bertanggungjawab, mencintai lingkungan sekolah, memperingati hari-hari kebangsaan dan rutin upacara bendera, menjaga kenyamanan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.</li> <li>- Olahraga dibentuk melalui kegiatan-kegiatan olahraga bersama setiap jumat, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan maupun setelah beraktivitas di sekolah, berpakaian rapi dan bersih.</li> </ul>
Mengintegrasikan pembentukan karakter siswa dalam pengawasan program-program sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengawasan dilakukan secara langsung melalui supervisi kegiatan pembelajaran baik akademik maupun non akademik.</li> <li>- Pengawasan tidak langsung seperti pemeriksaan perangkat pembelajaran yakni kesiapan silabus, RRP, bahan ajar dan media pembelajaran.</li> <li>- Supervisi dilakukan team internal maupun supervisi dari dinas terkait</li> </ul>

## 2) Peran kepala sekolah sebagai Leader

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin ditunjukkan melalui pemberian arahan atau petunjuk serta pendelegasian keputusan bagi guru dan karyawan dalam membangun karakter siswa. Sebagai pemimpin kepala sekolah membuat team work yang baik, tim yang saling mendukung, saling menerima kritik dan saran demi perbaikan. Kepemimpinan kepala sekolah tampak dalam sikap dan tindakan berkoordinasi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab di sekolah. Secara lengkap tergambar sesuai tabel I.5 berikut:

Tabel I.5 Peran sebagai *Leader*

Peran Leader	Karakter Kepemimpinan
Pemberian petunjuk atau Arahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian arahan dilakukan secara langsung, hal ini dilakukan untuk menghindari persoalan-persoalan seperti <i>missunderstanding dan miss communication</i>.</li> <li>- Bentuk arahan yaitu dengan evaluasi dan pengawasan langsung terhadap program-program sekolah.</li> <li>- Memahami kondisi guru, staf maupun siswa yaitu dapat dilihat kinerja, sikap, serta cara kerjanya.</li> <li>- Adanya toleransi bagi guru yang berhalangan melaksanakan tugas jika alasannya rasional.</li> <li>- Adanya iklim keterbukaan terhadap kritik atau ruang untuk para guru, karyawan dan orangtua menyampaikan kritik.</li> </ul>
Pendelegasian Tugas dan Tanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya pendelegasian tugas kepada guru atau karyawan bila ada tugas dinas, atau mengutus perwakilan bila kepala sekolah berhalangan.</li> <li>- Adanya respon positif dan dukungan dari guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diberikan.</li> </ul>
Pemberian Keputusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya keputusan yang diberikan berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan program-program sekolah, kegiatan akademik di dalam dan diluar sekolah.</li> <li>- Setiap keputusan diupayakan untuk melalui proses musyawarah, koordinasi dan diskusi serta komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan bersama.</li> </ul>

### 3) Peran kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator kepala sekolah mendorong semua guru, pegawai untuk menjadi model bagi siswa. Peran motivator diwujudkan seperti dalam memberikan semangat, motivasi, pujian serta dukungan kepada guru, pegawai untuk menjadi pribadi dan sosok baik yang dapat diteladani, diguguh atau ditiru oleh siswa. Hal itu dimulai dari diri sendiri kemudian meluas kepada orang lain melalui teladan atau model yang dibangun. Secara umum dapat digambarkan pada table I.6 berikut ini:

Tabel I.6 Peran Motivator

Peran Motivator	Karakter Kepemimpinan
Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter bagi siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya pujian, dukungan dan saran untuk menjadi lebih baik lagi.</li> <li>- Adanya pemberian reward berupa piagam dan apresiasi kepada guru-guru yang telah berupaya menjadi model pengembangan karakter.</li> <li>- Menyediakan sarana yang bisa membangun karakter siswa misalnya keran air bersih, tempat pembuangan sampah dan lain-lain.</li> <li>- Terciptanya hubungan yang harmonis atau iklim sekolah yang baik.</li> <li>- Adanya pertemuan rutin guru, karyawan, orangtua maupun komite untuk membangun kerjasama dan menciptakan support system untuk berbagai kegiatan sekolah.</li> </ul>
Mendukung dan memperkuat pelaksanaan pembudayaan atau kebiasaan nilai-nilai karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya pembiasaan dan kewajiban menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, bersih dan kondusif.</li> <li>- Menciptakan rasa aman di sekolah melalui penciptaan lingkungan sekolah yang aman, bersih dan segar.</li> <li>- Saling menghormati sebagai manusia, berpakaian yang pantas.</li> <li>- Adanya prinsip hukuman yang mendidik bagi semua pihak baik guru maupun siswa.</li> <li>- Guru wajib memberikan keterangan jika berhalangan hadir jika tidak maka akan dievaluasi kinerja.</li> <li>- Siswa wajib menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya dan tidak boleh terlambat jika melanggar akan diberikan sanksi berupa tugas lanjutan.</li> <li>- Adanya dukungan dari dinas pendidikan untuk pengembangan karir guru berprestasi di sekolah.</li> </ul>

## PEMBAHASAN

### 1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Karakter Unggul

Mencermati hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang tergambar pada masing-masing aspek sesuai tabel I.1.sampai tabel I.6. Menurut Pollard & Tann 1994 (Eaude, 2008), ada enam fitur utama pengajaran reflektif yang bisa dijadikan sebagai patokan dalam menguji peran kepemimpinan kepala sekolah terkait implementasi pendidikan karakter. Keenam unsur tersebut adalah (a) perhatian aktif dengan tujuan dan konsekuensi yang jelas dan terukur (b) proses di mana guru memantau, mengevaluasi, dan merevisi praktik mereka sendiri secara terus-menerus (c) kompetensi dalam metode penyelidikan kelas, (d) sikap berpikiran terbuka, tanggung jawab dan bekerja, mengajar dan membimbing dengan sepenuh hati, (e) penilaian guru, diinformasikan oleh refleksi diri dan wawasan dari disiplin pendidikan (f) kolaborasi dan dialog dengan rekan kerja. Dengan

menggunakan enam aspek ini dapat dievaluasi seberapa jauh pencapaian peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter. Secara ringkas penilaian pencapaian implementasi kepemimpinan dalam pendidikan karakter di sekolah tergambar pada tabel I.7.

**Tab. I.7 Ketercapaian peran kepemimpinan kepala sekolah dalam proses habituasi karakter unggul di sekolah dasar**

Sekolah	Realisasi kepemimpinan dengan karakter unggul di sekolah	<i>Manager</i>	<i>Leader</i>	<i>Motivator</i>	Fitur Kinerja Efektif Kepala Sekolah dalam Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah Dasar
Sekolah Model SDN 7 Sintang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- integrasi karakter dalam rencana program</li> <li>- Integrasi dalam pengawasan program</li> <li>- Petunjuk dan pendelegasian Tugas</li> <li>- Mendorong guru dan pegawai sebagai model perilaku karakter unggul</li> </ul>	I,2,4,6	I, 2,, 6	2, 4, 6	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perhatian aktif dengan tujuan dan konsekuensi</li> <li>2. Proses di mana guru memantau, mengevaluasi, dan merevisi praktik mereka sendiri secara terus-menerus</li> <li>3. Kompetensi dalam metode penyelidikan kelas,</li> <li>4. Sikap berpikiran terbuka, tanggung jawab dan sepenuh hati</li> <li>5. Penilaian guru, diinformasikan oleh refleksi diri dan wawasan dari disiplin pendidikan</li> <li>6. Kolaborasi dan dialog dengan rekan kerja</li> </ol>
MIN Sintang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perencanaan program pendidikan karakter</li> <li>- Integrasi pend. Karakter dalam program sekolah</li> <li>- Memberi arah &amp; petunjuk, delegasi</li> <li>- Adanya dukungan dari depag &amp; dinas pendidikan</li> </ul>	I,2	I,2, 6	I,2, 4,6	

*Keterangan: Pemberian skor pada ketiga aspek menunjukkan ada pencapaian oleh kepala sekolah dalam proses habituasi karakter unggul melalui peran kepala sekolah sebagai manager, leader dan motivator (analisis pencapaian berdasarkan teori Pollard dan Tann 1994, (Eaude, 2008).*

Dari paparan tabel pada kedua sekolah menggambarkan bahwa ada upaya pengembangan karakter kepemimpinan untuk karakter unggul siswa melalui kepemimpinan dan program sekolah. Patut diapresiasi bahwa kedua kepala sekolah dan tim guru di sekolah sudah berupaya membangun satu rencana pendidikan karakter. Kelemahannya kedua sekolah belum memiliki *road map* pendidikan karakter di masing-masing sekolah. Bila bercermin dengan menggunakan pisau bedah konsep pendekatan pembelajaran efektif ternyata ada unsur kepemimpinan yang sudah tercapai namun ada pula aspek yang belum tercapai. Ada yang sudah eksplisit tergambar baik dari sisi rencana dan tindakan nyata maupun melalui program sekolah. Ada pula nilai karakter yang masih samar-samar karena wujud nyata program dan hasilnya belum terukur dengan baik karena sekolah sendiri belum memiliki instrumen evaluasi

pendidikan karakter. Program-program pendidikan karakter juga masih sangat umum dan belum tergarap secara khusus dengan strategi atau modul pendidikan karakter dalam proses belajar baik melalui mata pelajaran maupun dalam program kegiatan ekstrakurikuler atau kokurikuler di sekolah

Dari tabel tindakan kepemimpinan pada ketiga aspek kepemimpinan kepala sekolah dapat dianalisis pencapaian peran yang dijalankan kepala sekolah baik di sekolah model SDN 7 Sintang maupun SD MIN Sintang. Secara analitik dapat ditunjukkan hasil yang cukup dominan atau mendekati pencapaian kedua sekolah berdasarkan enam aspek kepemimpinan pembelajaran efektif. Dari tabel penilaian pencapaian kinerja kepala sekolah pada ketiga aspek kepemimpinan tergambar dengan jelas bahwa dari sisi peran kepemimpinan kepala sekolah pada aspek 1, 2, 4, 6 sudah cukup eksplisit menunjukkan ketercapaian kinerja meskipun belum secara optimal dan maksimal dilakukan oleh kepala sekolah melalui peran managerial, leader dan motivator yang ia miliki. Namun demikian perlu diapresiasi adalah kemampuan kepala sekolah dalam hal memberi fokus pada perhatian aktif sesuai tujuan dan konsekuensi dari program-program yang diagendakan bersama tim guru di sekolah, untuk program semester maupun program tahunan.

Perencanaan program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran sebenarnya menjadi tugas dan peran utama dari guru mata pelajaran karena kebijakan implementasi nilai-nilai karakter unggul dikembangkan dan ditumbuhkan melalui kegiatan pembelajaran guru pada tiap-tiap mata pelajaran. Dengan demikian peran pendidikan karakter unggul pertama-tama menjadi tugas guru mata pelajaran, sementara kepala sekolah hanya berperan sebagai motivator dan evaluator program. Hal ini jelas dinyatakan oleh kepala sekolah SDN 7 Sintang "*di sekolah kami implementasi ke delapan belas nilai karakter dipercayakan kepada masing-masing guru sesuai mata pelajaran yang diampu. Sebagai kepala sekolah kami terus memantau dan mengevaluasi, dan sejauh ini para guru cukup bertanggung jawab dengan peran itu.*" Pendekatan ini sangat terlihat seperti pada target capaian point kedua (2) kepemimpinan pembelajaran efektif yaitu "*proses dimana guru memantau, mengevaluasi dan merevisi praktik mereka sendiri secara terus-menerus dan berkesinambungan.*" Pada aspek ini belum terlihat maksimal dilakukan oleh guru karena jika dihubungkan dengan point 3 (kompetensi dalam metode penyelidikan kelas) para guru masih sangat minim melakukan penyelidikan kelas, melakukan *self reflection* yang lebih luas terkait praktik nilai-nilai karakter unggul karena guru masih terbatas pada tradisi-tradisi baik terkait disiplin, tata krama, sopan santun, tanggung jawab menjaga kebersihan sesuai moto senyum, salam, sapa, sopan, santun maupun moto 5K, keamanan, ketertiban, kedisiplinan, keindahan dan kekeluargaan. Belum banyak terobosan program pengajaran guru baik dari sisi materi, metode dan media pembelajaran yang secara spesifik didisain untuk penanaman karakter unggul pada dimensi olah pikir, olah rasa, olah karsa dan olahraga.

Dalam amatan dan dokumen-dokumen kerja dan laporan guru umumnya masih sangat terkait dengan evaluasi yang terbatas pada capaian kognitif terkait ketuntasan bidang kognitif. Yang menjadi acuan keberhasilan ada rangking sekolah dan rangking kelas baik di level ujian nasional maupun ujian sekolah di level regional dan lokal. Persoalan klasik ini disebabkan oleh fokus guru yang lebih memprioritaskan penyelesaian target materi dan tingkat ketuntasan siswa sesuai tuntutan kurikulum dan target sekolah. Hal ini disebabkan juga belum adanya instrumen yang praktis dikembangkan dan dimiliki guru terkait penilaian karakter yang bersumber dari refleksi diri guru, dengan wawasan dan disiplin pendidikan yang ia miliki seperti pada point 5.

## **2. Habituaasi Karakter Unggul Siswa dan Guru**

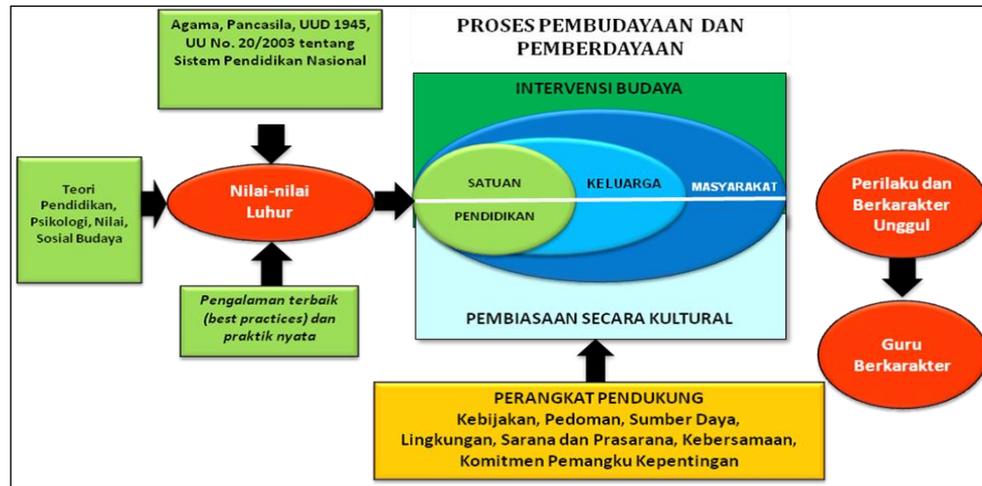
Dalam kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan di dua sekolah baik di sekolah model SDN 07 Sintang dan SD MIN Sintang, baik kepala sekolah maupun para guru belum sepenuhnya mengetahui dan memahami konsep dasar disain pendidikan karakter di sekolah. Ada program pelatihan guru untuk pendidikan karakter tetapi masih terbatas pada kerangka pengenalan atau sosialisasi disain pendidikan karakter nasional dalam rangka pengembangan karakter unggul siswa di sekolah dasar. Sebagai sebuah kebijakan dengan program sudah dijalankan sesuai 18 karakter nasional dengan diperkuat melalui penanaman spirit dan nilai-nilai islam dan sesuai dengan pedoman Al'Quran dan Hadits. Dari dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Sintang, pada biro pendidikan karakter tahapan yang dijalankan saat ini adalah implementasi program melalui sosialisasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah untuk mendorong masing-masing kepala sekolah dan para guru untuk mengejawantahkan program pendidikan karakter sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing sekolah. Diakui bahwa pihak dinas pendidikan sendiri di jenjang pendidikan dasar sementara berupaya menemukan satu model dan pola pendidikan karakter dengan panduan yang jelas seperti adanya modul khusus untuk para kepala sekolah dan guru. Proses sosialisasi program pendidikan karakter di sekolah-sekolah belum memiliki satu rumusan program pendidikan karakter yang terukur untuk agenda implementasi khusus di sekolah dasar sesuai kerangka induk pendidikan karakter. Pihak sekolah sendiri juga belum terlatih dengan baik untuk memahami disain induk pengembangan karakter pada level sekolah, level program dan level pembelajaran maupun aktivitas ekstrakurikuler dan pramuka.

Namun proses habituasi nilai karakter menurut kepala sekolah disesuaikan dengan kerangka visi pembelajaran yakni

*“penanaman nilai keislaman sesuai visi dasar SD MIN seperti “terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulai, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasi diri.” Hal ini bertujuan untuk “meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler di bidang pramuka dan seni budaya dan mengajarkan ajaran islam melalui guru dan siswa dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga menciptakan pendidikan madrasah yang islami dan berkualitas.”*

Dinas pendidikan dan sekolah-sekolah di kabupaten Sintang belum memiliki modul atau pendidikan karkater yang dapat dijadikan panduan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah

dasar. Ini menjadi salah satu hambatan pendekatan secara konseptual dan implementasi di sisi kebijakan kepemimpinan dan pembelajaran di sekolah dasar. Secara konseptual dan pendekatan kebijakan kepemimpinan kepala sekolah semestinya merujuk atau berpedoman pada disain induk pendidikan karakter nasional seperti tergambar pada gambar 1. Hanya saja dalam implemtasi dan habituasi pendidikan karakter pihak sekolah belum secara eksplisit memiliki program dan instrumen evaluasi terukur dalam pendidikan karakter untuk membangun dan mengembangkan perilaku berkarakter unggul.



Gambar 1. Disain Induk Pendidikan Karakter, diadopsi oleh Prof Suyanto, Ph.D, Kemendiknas 2010 (Suyanto, 2014).

Dari disain induk pendidikan karakter terlihat dengan jelas bagaimana kerangka konsep pendidikan karakter. Dari bagan disain induk pendidikan karakter titik star sekolah dalam implementasi pendidikan karakter harus berpijak pada landasan konsep teori pendidikan, paham, ilmu atau teori psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya yang menjadi keunggulan sekolah. Dari konsep teori pendidikan sekolah bergerak juga dari nilai-nilai luhur yang bersumber awal dari pengalaman terbaik (*best practices*) dan praktik nyata yang dilakukan di masing-masing sekolah sesuai karakteristiknya entah sebagai sekolah rujukan (model), atau sekolah berbasis agama dengan berpedoman pada gagasan dan filosofi agama, undang-undang dasar 1945, pancasila, sistem pendidikan nasional yang terjabar dalam berbagai peraturan perundang-undangan, kepres (keputusan presiden) dan permen (peraturan menteri) bahkan sampai pada peraturan atau kebijakan daerah (perda).

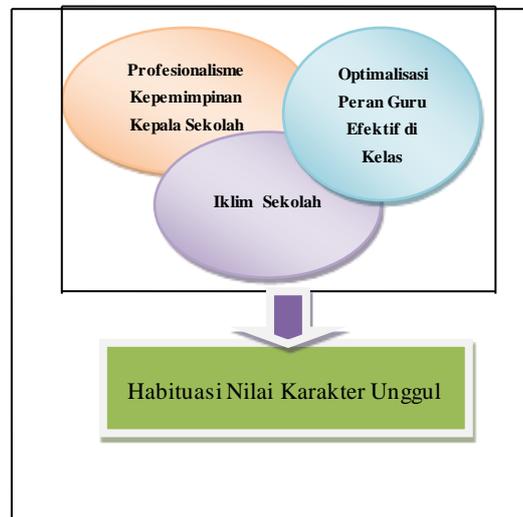
Implementasi pendidikan karakter sesungguhnya terwujud secara efektif dan berhasil bila dilakukan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan dengan intervensi budaya dan pembiasaan atau habituasi secara kultural melalui satuan pendidikan atau sekolah dalam aktivitas belajar-mengajar dan berbagai pembinaan dan pelatihan yang dilakukan guru dan siswa di sekolah. Hal ini tentu membutuhkan perangkat-perangkat pendukung seperti kebijakan sekolah, aturan-aturan dan pedoman sekolah, sumber daya sekolah (modal sosial), lingkungan. Sarana prasarana sekolah, pemangku kepentingan serta

kebersamaan, kolaborasi, kerja sama tim, dengan komitmen yang tinggi dari seluruh stake holders. Keberhasilan pendidikan karakter dengan nilai-nilai unggul harus terintegrasi dan berkesinambungan dengan nilai-nilai yang dihidupi, dihayati dan dikembangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Jadi sangat penting adanya transformasi budaya dalam proses pendidikan dan lingkungan pendidikan baik di sekolah, keluarga, masyarakat dan media sosial. Tepat seperti apa yang dikatakan oleh Marvin Berkowitz bahwa pendidikan karakter yang efektif bukanlah menambahkan program atau serangkaian program ke sekolah melainkan melakukan transformasi budaya dan kehidupan sekolah (Berkowitz, 1995).

Mewujudkan nilai-nilai karakter unggul di sekolah maka kepala sekolah perlu menjalankan perannya sebagai manager, leader dan motivator dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona menegaskan bahwa *“ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak, yaitu agar mereka dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang hal yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini untuk menjadi benar bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam”* (Lickona, 1993), maka yang paling penting untuk dikembangkan dalam proses belajar di sekolah adalah optimalisasi dan pembudayaan pengetahuan, perasaan dan tindakan anak-anak tentang hal-hal benar dan baik melalui proses belajar dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia nyata yang majemuk. Semakin anak terbiasa dengan lingkungan yang beragam maka ia akan terbiasa untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan berbagai konteks perbedaan yang ia jumpai. Karena itu pendidikan karakter bukan menambahkan program baru melainkan penguatan upaya internalisasi nilai-nilai budaya, pemberdayaan aspek-aspek kebudayaan nasional dan daerah serta melakukan intervensi pembelajaran dengan kualitas pembelajaran yang sejalan dengan keterampilan guru menerapkan metode pembelajaran efektif dalam pendidikan karakter di kelas. Kekuatan ada dalam upaya pembiasaan atau proses habituasi karakter menjadi karakter unggul dalam proses berperilaku.

Berkaitan dengan implementasi program pendidikan karakter di sekolah maka kepala sekolah sebagai manager, leader dan motivator dituntut untuk memiliki profesionalismenya sebagai pimpinan dan juga sebagai guru. Karakter profesional yang dimaksud adalah pola perilaku yang berkelanjutan untuk mendorong hal-hal yang biasanya dilakukan sesuai tugas dan kewenangan kepala sekolah setiap hari. Disisi lain sebagai guru dibutuhkan keterampilan mengajar yaitu perilaku mikro yang harus ditampilkan seorang guru efektif yakni memiliki ekspetasi yang tinggi terhadap siswa, mengenal siswa dengan baik, memiliki kualitas relasi yang dalam dengan siswa, memiliki struktur dan langkah pembelajaran yang jelas, memiliki repetoar teknik pengajaran, adanya penilaian partisipatif dan umpan balik, adanya tanggung jawab siswa, serta memiliki langkah belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa (Zbar, Marshall, & Power, 2007). Dalam mendukung profesionalisme guru efektif dalam pendidikan karakter maka ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan kapala sekolah yakni (1) profesionalismenya sebagai manager,

leader dan motivator, (2) kepala sekolah, (2) optimalisasi peran guru efektif di sekolah (3) penguatan iklim sekolah yang mendukung tumbuhnya nilai karakter di sekolah. Ketiga aspek ini menjadi kunci keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah baik nilai 18 nilai karakter maupun nilai-nilai yang, menjadi ciri khas dari visi dan misi sekolah sebagai sekolah model maupun sekolah Madrasah. Ketiga aspek ini saling terkait dan sangat menentukan keberhasilan habitiasi nilai-nilai karakter unggul di sekolah yang secara konseptual tergambar pada gambar 1.2 berikut:



Gambar 2. Pola pendidikan nilai-nilai karakter unggul

Dari bagan ini terlihat bahwa habitiasi nilai-nilai karakter unggul siswa harus dilandaskan pada adanya kinerja atau performance kepala sekolah dan rencana pengembangan pendidikan karakter di sekolah (*performance and development plan*), didukung pula oleh kinerja dan rencana pengembangan guru pada semua bidang mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler dan pramuka (*individual teacher performance and development plans*), dukungan staf dan pegawai di sekolah (*annual implementation plan*). Unsur-unsur ini terintegrasi dan menjadi *support system* dengan disain induk pengembangan pendidikan karakter pada konteks sekolah atau *school strategic plan* (Zbar et al., 2007).

### 3. Program Habitiasi Karakter Unggul di Sekolah Dasar

Sejalan dengan konsep Marvin Berkowitz bahwa untuk pendidikan karakter yang efektif bukan ditempuh melalui penambahan sejumlah program sekolah melainkan melalui tranformasi budaya dan iklim sekolah. Kegiatan praksis yang bisa diperankan dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai karakter unggul di sekolah melalui beberapa cara berikut yang dapat dilaksanakan oleh guru dan siswa:

a. Membudayakan Komunitas Sekolah Peduli

Segala sesuatu di sekolah tentu terkait dengan seputar pengembangan hubungan diantara kepala sekolah, guru, siswa, staf, orangtua, pemerintah dan masyarakat karena itu sekolah sebagai komunitas

terdidik harus dipenuhi dengan semangat dan sikap penuh perhatian dan rasa kepedulian yang tinggi. Iklim sekolah perlu menumbuhkan ikatan emosional dan sosial yang kuat di mana ada ikatan yang gamblang yang menghubungkan siswa, staf, guru, kepala sekolah, orangtua dan masyarakat. Dengan demikian guru perlu mengembangkan dalam setiap mata pelajaran dan pendampingan siswa beberapa aspek penting terkait nilai-nilai karakter unggul. Beberapa upaya yang perlu dikerjakan dan menjadi perhatian guru di sekolah (Lickona, 1993) adalah:

- 1) pembelajaran sosial dan emosional yang dilakukan guru harus sebanyak pembelajaran akademik sehingga ada keseimbangan antara aspek intelektual, sosial dan moral.
- 2) sekolah perlu mengembangkan kerja sama dan kolaborasi di antara para siswa melalui kegiatan yang kompetitif.
- 3) nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran adalah bagian penting yang menjadi karakter dari pelajaran hidup sehari-hari di dalam maupun di luar kelas.
- 4) siswa diberi banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moral melalui kegiatan-kegiatan sosial.

b. Mengajarkan Nilai-Nilai Karakter Unggul melalui Literasi Sastra, Sains, Seni dan Sejarah

Lewat mata pelajaran guru bisa membuka perspektif siswa dengan mengajarkan nilai karakter lewat bacaan, penyelidikan, observasi, membaca cerita, novel dan menonton film. Kemudahan akses internet yang sudah memasyarakat di sekolah-sekolah bisa menjadi media bagi guru untuk membudayakan nilai karakter unggul. Hal ini bisa ditempuh misalnya dengan metode penggalian tokoh cerita serta karakter tokoh dengan mengedepankan situasi dilema, benar-salah, baik-tidak baik, boleh atau tidak boleh. Guru dapat melakukan pendalaman dengan mengajukan pertanyaan seperti berikut: *Hal-hal apa yang mengganggu anda tentang tokoh tertentu dan mengapa? Menurut anda apa yang akan kamu lakukan seandainya kalian berada dalam posisi atau situasi tertentu seperti yang dihadapi dalam kasus atau tokoh tertentu? Pernahkah kamu menghadapi konflik yang sangat sulit dalam hidupmu?*

Mempelajari sejarah bukan hanya sebatas sejarah sebagai garis waktu, peristiwa atau kejadian semata melainkan mengenai orang dalam membuat pilihan untuk mempengaruhi orang lain. Pilihan-pilihan tersebut memiliki dimensi etika dan moral, bahkan sering kali menghasilkan konsekuensi yang besar bagi individu dan masyarakat (Lickona, 1993). Ambil contoh seperti kasus situasi perang, penjajahan, kasus kerusuhan. Guru dapat mencoba membangun pertanyaan seperti demikian: *Apakah mereka melakukan yang benar, atau apakah mereka melakukan yang salah? Nilai-nilai apa yang ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok tertentu? Apa pendapat kalian tentang nilai-nilai ini?* Pertanyaan semacam ini yang dapat merangsang proses meta kognitif pada anak-anak terkait dimensi moral dalam proses belajar di kelas. Bila proses belajar semacam ini sering dirangsang maka siswa bisa memiliki sikap kritis dan mempunyai kemampuan maupun keterampilan untuk menghadapi dan

membuat pilihan etis. Siswa terbiasa menghadapi situasi dilema moral dan mereka dilatih untuk membuat pilihan moral yang tepat dan benar sehingga proses ini menjadi bagian dari pembentukan moral di sekolah. Intervensi pembelajaran guru sangat diperlukan dalam pendidikan karakter dan itu hanya mungkin bila guru berwawasan terbuka dan luas serta memiliki kapasitas inovasi pembelajaran yang mumpuni.

c. Mengembangkan Diskusi-diskusi Kelas

Membuat diskusi kelas untuk siswa SD memang tidak mudah namun memiliki manfaat yang besar bahkan memberi tantangan secara moral. Jika diskusi kelas difasilitasi secara benar maka guru akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, memberikan pengalaman ikatan kelompok, dan melibatkan siswa dalam refleksi mendalam dan bermakna tentang jenis orang yang mereka inginkan dan inginkan dalam hidup sosial dan bermasyarakat (Lickona, 1993). Dalam diskusi kelas anak-anak akan kesempatan untuk mendiskusikan pikiran, perasaan, dan kepercayaan mereka. Guru bisa menggunakan dua teknik diskusi yaitu (1) penggunaan situasi hipotetis, dan (2) metode Socrates. Dua teknik ini telah menghasilkan diskusi yang luar biasa jujur dan sangat produktif di mana siswa tidak hanya menggunakan penalaran moral tetapi mereka juga sering berhadapan dengan kontradiksi dalam diri mereka sendiri. Teknik Socratic seperti ini: *Apa yang akan kamu lakukan jika kamu menemukan dompet yang terjatuh di jalanan? atau apa yang anda akan lakukan jika temanmu meminta kamu untuk membantunya berbuat curang dalam ujian?* Pertanyaan diskusi semacam ini dapat dirancang dengan baik sesuai materi dan bahan ajar guru pada setiap mata pelajarannya. Pendekatannya bisa dengan pola hipotetis maupun model socratic sehingga dapat membantu memperluas pengetahuan dan pengalaman moral siswa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter unggul yang dibutuhkan dalam situasi hidup saat ini melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa maupun melalui olah tubuh atau olah raga.

d. Mendisain Lingkungan Kelas yang Lebih Demokratis

Dalam lingkungan kelas dan pembelajaran guru berupaya mempraktekkan disiplin moral, melalui penciptaan dan penegakan aturan sebagai peluang untuk menumbuhkan penalaran moral, kepatuhan sukarela terhadap aturan, serta rasa hormat terhadap orang lain. Karena itu lingkungan kelas harus diciptakan sedemokratis mungkin dengan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab untuk menjadikan ruang kelas sebagai tempat yang baik untuk belajar (episentrum karakter). Guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan apresiasi siswa terhadap orang lain, pengambilan perspektif, serta kemampuan untuk bekerja dengan orang lain menuju tujuan bersama. Siswa perlu dilatih untuk menggunakan keterampilan hati nurani dengan menumbuhkan apresiasi siswa terhadap pembelajaran dan kemauan untuk bekerja keras. Guru harus mendorong adanya refleksi moral melalui membaca, menulis cerita, diskusi, mengemukakan pendapat dan membiasakan siswa dengan resolusi konflik, sehingga mereka memperoleh keterampilan moral yang esensial dalam

menyelesaikan konflik secara adil dan tanpa kekerasan. Pendidikan karakter memiliki tujuan pendidikan moral yakni menumbuhkan moralitas dalam kebajikan seperti perasaan, penilaian, sikap dan keinginan untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat (Bamkin, 2015).

## **SIMPULAN**

Dari urian diatas dapat diringkas beberapa kesimpulan bahwa Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan nilai-nilai karakter unggul siswa di sekolah dasar hanya berhasil bila kepala sekolah menjalani kemampuannya sebagai manager, leader dan motivator secara efektif. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah hanya bisa terwujud bila kepala sekolah membangun sistem dan iklim kepemimpinan yang mengedepankan iklim kerja sama dan kolaborasi serta team work guru yang solid. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar tidak memerlukan konsep program yang besar tetapi mengoptimalkan peran guru, penguatan kurikulum dan pemberdayaan dan pembudayaan kultural dengan dukungan kebijakan, penyiapan pedoman, sumber daya guru dan siswa, sarana prasarana serta komitmen semua pemangku kepentingan. Habituaasi nilai-nilai karakter unggul di sekolah dasar dapat ditempuh melalui upaya membangun komunitas sekolah peduli, menggalakan diskusi-diskusi kelas, penerapan metode dan model cooperative learning dan mendisain kelas dan pembelajaran secara lebih demokratis.

## **Referensi**

- Arief Ikhsanudin. (2019, May 27). KPPAD Kalbar: Kasus Audrey berlanjut ke pengadilan. DetikNews. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4566180/kppad-kalbar-kasus-audrey-berlanjut-ke-pengadilan>
- Arif Maulana, Pratiwi Febri, . Yunita et. all. (2018). Demokrasi di persimpangan: catatan akhir tahun LBH Jakarta 2018. Jakarta. Retrieved from <https://www.bantuanhukum.or.id/web/wp-content/uploads/2018/12/catahu-lbh-jakarta-2018.pdf>
- Ary, D., Jacobs, L.C., & Sorensen, C. (2010). Introduction to research in education (eighth). Belmont wadsworth Cengage Learning.
- Asgart, S. . (2011). Keadilan restoratif bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH) (Kasus Jakarta, Surabaya, Denpasar, dan Medan). Jakarta. Retrieved from [https://www.academia.edu/4453465/YLBHI\\_Keadilan\\_Restoratif\\_bagi\\_Anak\\_yang\\_Berma\\_salah\\_dengan\\_Hukum\\_ABH\\_Laporan\\_Penelitian\\_2011\\_?auto=download](https://www.academia.edu/4453465/YLBHI_Keadilan_Restoratif_bagi_Anak_yang_Berma_salah_dengan_Hukum_ABH_Laporan_Penelitian_2011_?auto=download)
- Bamkin, S. (2015). Moral education at japanese elementary school. Tokio: Churchill Fellow. Retrieved from [https://www.wcmt.org.uk/sites/default/files/report-documents/Bamkin S Report 2015 Final\\_0.pdf](https://www.wcmt.org.uk/sites/default/files/report-documents/Bamkin_S_Report_2015_Final_0.pdf)
- BHP UMY. (2018, September 29). Krisis moral dan etika bangsa indonesia masih sulit dikendalikan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Retrieved from <http://www.umi.ac.id/krisis-moral-dan-etika-bangsa-indonesia-masih-sulit-dikendalikan.html>
- David H. Elkind and Freddy Sweet. (2019). How to do character education. Los Angeles. Retrieved from <https://www.goodcharacter.com/how-to-articles/how-to-do-character-education/>

- Eaude, T. (2008). Children's piritual, moral, social and cultural development: Primary and early years (Second edi). Newcastle: Learning Matters. Retrieved from <http://webarchive.nationalarchives.gov.uk/20130123124929/http://www.education.gov.uk/schools/teachingandlearning/curriculum/a00199700/spiritual-and-moral>
- Fahreza Risky. (2018, May 25). Bocah sd hamili pacarnya, tamparan keras bagi dunia pendidikan. Oke News, pp. 1–2. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2018/05/25/519/1902482/bocah-sd-hamili-pacarnya-tamparan-keras-bagi-dunia-pendidikan?page=2>
- Iman Gunawan. (2015). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jansen, H. (2010). The logic of qualitative survey research and its position in the field of social research methods. *Forum Qualitative Sozialforschung/ Forum: Qualitative Social Research*, 11(2). <https://doi.org/10.17169/FQS-11.2.1450>
- Marvin Berkowitz. (1995). As quoted in the character education informational: Handbook & guide. North Carolina: Public Intruction. Retrieved from <http://www.ncpublicschools.org/charactereducation/handbook/pdf/content.pdf>
- Miles, Matthew & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks, CA.: Sage Publications.
- Murdaningsih, D. (2016, October 13). Komisi x prihatin 31 juta siswa sd pustus sekolah. *Republika*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/dpr-ri/berita-dpr-ri/oezapi368/komisi-x-prihatin-31-juta-siswa-sd-putus-sekolah>
- Suyanto. (2014). Pembelajaran karakter di sekolah. Yogyakarta. Retrieved from [http://eprints.uny.ac.id/20641/1/PPT-PEMBELAJARAN\\_KARAKTER\\_LPPM\\_UNY.pptx](http://eprints.uny.ac.id/20641/1/PPT-PEMBELAJARAN_KARAKTER_LPPM_UNY.pptx)
- Thomas Lickona. (1993, November 1). The return of character education. *Educational Leadership*. Retrieved from <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/nov93/vol51/num03/The-Return-of-Character-Education.aspx>
- Tim Kementerian Keuangan Indonesia. (2019, April 16). Indeks pembangunan manusia indonesia tahun 2018 meningkat. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/indeks-pembangunan-manusia-indonesia-tahun-2018-meningkat/>
- Wahidin. (2018, March 18). Jumlah anak-anak terlibat kejahatan meningkat di sintang. *Tribun Kalbar*. Retrieved from <http://pontianak.tribunnews.com/2018/03/19/jumlahanak-anak-terlibat-kejahatan-meningkat-disintang>
- Zbar, V., Marshall, G., & Power, P. (2007). *Better Schools, Better Teachers, Better Results: A Handbook for Improved Performance Management in Your School*.